**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Penelitian**

Memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas merupakan kunci utama untuk dapat mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Fathurrahman(2014) mengemukakan bahwa upaya pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan melalui berbagai jalur, diantaranya melalui pendidikan. Karena secara teoritis, pendidikan adalah dasar dari pertumbuhan ekonomi, dasar dari perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan, dan peningkatan kualitas peradaban manusia pada umumnya.

Pendidikan merupakan sarana penting dalam meningkatkan kualitas diri manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Berdasarkan undang-undang tersebut dapat kita ketahui bahwasanya pendidikan bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didk sehingga memiliki keterampilan yang nantinya berguna untuk dirinya. Tujuan pendidikan juga jelas tercantum dalamUndang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan tersebut belum sepenuhnya dapat terwujud, sehingga upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional dapat dilakukan dengan memperhatikan proses pembelajaran di sekolah. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran yang berlangsung dewasa ini masih belum efisien dan efektif. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab masih dianggap kurang berhasilnya pencapaian tujuan pendidikan dalam hal proses pembelajaran di sekolah, termasuk salah satunya dalam pembelajaran matematika.

Kriteria efektif dan efisiennya proses pembelajaran yang diterapkan dengan menggunakan model pembelajaran dapat ditandai dengan adanya peningkatan hasil belajar, peningkatan aktivitas, serta peningkatan respons peserta didik terhadap proses pembelajaran tersebut. Ketiga aspek tersebut diharapkan tumbuh dan meningkat pada diri peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika, yakni pembelajaran yang dirancang dengan menggunakan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik topik pelajaran dan karakteristik peserta didik.Hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Nurdin (2016: 15) kriteria-kriteria yang dipergunakan untuk menentukan keefektifan model pembelajaran adalah; 1) ketercapaian hasil belajar, 2) Aktivitas peserta didik sesuai dengan yang diharapkan, 3) Peserta didik memberikan respons positif, dan 4) kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Sehingga kualitas pembelajaran matematika dapat dilihat dari keefektifan model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni hasil belajar, aktifitas, dan respons peserta didik terhadap pembelajaran matematika sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia dan juga mendasari perkembangan teknologi modern, serta mempunyai peran aktif dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi (SI) untuk mata pelajaran matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran matematika di sekolah adalah agar peserta didik mampu:

1. *Memahami konsep matematika, yaitu menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep dan algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah;*
2. *Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, yaitu melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika;*
3. *Memecahkan masalah, yaitu kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh;*
4. *Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah;*
5. *Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah*.

Namun tujuan pembelajaran matematika tersebut belum sepenuhnya diperoleh peserta didik, kualitas pembelajaran matematika sekolah masih jauh dari harapan, baik dari proses pembelajaran maupun hasil belajar peserta didik.

Pada kenyataannya kualitas pembelajaran matematika jika ditinjau dari hasil belajar peserta didikmemang masih dianggap belum dapat memberikan hasil yang memuaskan.Hal ini dapat dilihat pada Ujian Nasional SMP/sederajat tahun 2016 nilai mata pelajaran matematika mengalami penurunan terbesar. Perubahannya dari 56,28 pada 2015 menjadi 50,24 di 2016. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan periode 2014-2016Anies Baswedan dalam Republika.co.id, “Yang \terkoreksi paling besar adalah Matematika dengan penurunan sebesar 6,04 poin”. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik di Indonesia masih rendah.

Hasil belajar matematika peserta didik juga dapat dilihat berdasarkan nilai rata-rata ulangan tengah semester ganjil tahun 2016/2017 peserta didik kelas VIII di salah satu SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar, yakni SMP Negeri 1 Makassaradalah 69,40dengan skor ideal 100 yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal di sekolah tersebut yaitu 75dari skorideal 100. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar masih tergolong rendah dan perlu dioptimalkan.Hal yang senada juga terlihat padaaktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran matematika di SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar dapat dikatakan kurang aktif. Berdasarkan hasil observasi awal, secara umum di SMPN berakreditasi A di Kota Makassar, termasuk di SMPN 1 Makassardan SMPN 24 Makassar, peneliti menemukan bahwa guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional, yang cenderung berjalan searah, berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik dalam belajar mengajar serta kurang memperhatikan karakteristik yang dimiliki peserta didik terkhusus pada kecerdasan majemuk peserta didik dimana guru masih melibatkan satu atau dua jenis kecerdasan saja. Hal ini mengakibatkan kurangnya antusias peserta didik untuk belajar, peserta didik lebih cenderung menerima apa saja yang disampaikan oleh guru, diam dan enggan mengemukakan pertanyaan maupun pendapat. Sejalan dengan pendapat Thomas Armstrong (2013) mendeskripsikan model pembelajaran klasik yang antara lain memunculkan asumsi-asumsi: *Pertama,* para guru cenderung memisahkan atau memberikan identifikasi kepada para muridnya sebagai murid-murid yang pandai di satu sisi, dan murid-murid yang bodoh di sisi lain. *Kedua,* suasana kelas cenderung monoton dan membosankan. Hal ini dikarenakan para guru biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, yaitu cerdas berbahasa dan cerdas logika. *Ketiga*, mungkin seorang guru agak sulit dalam membangkitkan minat atau gairah murid-muridnya karena proses pembelajaran yang kurang kreatif.

Proses pembelajaran yang seperti ini berdampakpada respons peserta didik terhadap pembelajaran matematika. Dari hasil wawancara dengan sejumlah peserta didik di SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar,diketahui bahwa sebagian peserta didik menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit, membosankan dan dipenuhi oleh banyak rumus. Asumsi ini terbentuk dalam pikiran peserta didik karena terlalu sering menghadapi situasi matematis secara verbal dimana guru masih selalu mendominasi proses pembelajaran serta kurang memperhatikan potensi yang dimiliki peserta didik terkhusus pada kecerdasan majemuk peserta didik. Hal ini mengakibatkan kurangnya antusias peserta didik untuk belajar yang berakibat pada sulitnya peserta didik memahami pelajaran matematika sehingga hasil belajar matematika peserta didik rendah. Dari permasalahan pembelajaran di atas, mengindikasikan bahwa hasil belajar, aktivitas serta respons peserta didik kelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar terhadap pembelajaran matematika belum tercapai secara optimal.

Seperti yang dikatakan Helmy, dkk (2012) bahwa banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik diantaranya adalah guru dan metode pembelajaran yang digunakan. Sampai saat ini masih banyak guru hanya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik dan peserta didik hanya menerima apa yang disampaikan guru sehingga mereka cenderung pasif dan pembelajaran menjadi membosankan. Nisbet (1985: 43) mengatakan tidak ada cara tunggal yang tepat untuk belajar dan tak ada cara terbaik untuk mengajar. Namun demikian seorang guru dapat menerapkan salah satu model atau pendekatan yang cocok dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar, membuat peserta didik lebih aktif dan membuat respons peserta didik lebih positif terhadap pembelajaran matematika. Salah satu solusi yang dapat diterapkan yakni dengan menggunakan model pembelajaran koopratif tipe TAI (*Team Asissted Individualization*) yang melibatkan kecerdasan majemuk.

Model pembelajaran kooperatif merupakan aplikasi dari teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika berdiskusi dengan temannya. Peserta didik secara rutin bekerja dalam kelompoknya untuk saling membantu memecahkan masalah. Interaksi sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran ini memberikan beberapa manfaat terhadap proses pembelajaran di kelas, seperti peserta didik dapat meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan peserta didik lain, peserta didik mempunyai banyak kesempatan untuk menghargai perbedaan, partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dapat meningkat, dapat mengurangi kecemasan peserta didik (kurang percaya diri), meningkatkan motivasi, harga diri dan sikap positif; serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif terdiri dari berbagai macam tipe salah satunya adalah tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). TAI merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan individualistik dan kooperatif. Artinya dalam pembelajaran ini tetap memeperhatikan karakteristik masing-masing individu termasuk didalamnya adalah kecerdasan majemuk tanpa mengabaikan “*social impulse”* sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi konsep teoritis seperti yang diinginkan (K. Arie, 2013). Model pembelajaran kooperatif tipe TAI merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok selanjutnya pemberian materi kepada peserta didik yang mana sebelum pembelajaran kelompok peserta didik melakukan pembelajaran secara individu terlebih dahulu, selanjutkan diskusi kelompok mengenai materi yang dikerjakan secara individu, melaporkan keberhasilan kelompok, penguatan materi oleh guru kepada peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan pemberian soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu tetapi nilai dari evaluasi disumbangkan untuk kelompok. Secara umum model pembelajaran kooperatif tipe TAI memiliki 8 komponen, kedelapan komponen tersebut adalah *teams, Placement Test, Curriculum materials, Team Study, Team Score and Team Recognation, Teaching Group, Fact test, Whole-Class Units*(Indriyani, 2011).

Secara khususyang membedakan model ini dengan model kooperatif tipe yang lain terletak pada kegiatan pembelajarannya dimana adanya kegiatan belajar mandiri sebelum belajar secara berkelompok yang membuat terciptanya rasa tanggung jawab secara individu untuk memahami materi sebelum didiskusikan dalam kelompok dan juga setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya karena diakhir pembelajaran akan diberikan kuis secara individu untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi serta sebagai patokan menentukan nilai kelompok. Kegiatan seperti ini menjadi ciri khas dari model kooperatif tipe TAI dengan keunggulan mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Model ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik secara individual. Soal tes formatif yang tidak bisa dikerjakan secara individual dibawa ke kelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok. Dari alasan itulah sehingga peneliti mengambil model pembelajaran kooperatif tipe TAI sebagai model utama dalam penelitian ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam penelitian ini akan dipadukan dengan pembelajaran yang melibatkan kecerdasan majemuk. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang melibatkan kecerdasan dominan yang dimiliki peserta didikdapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyenangkan dikarenakan metode yang digunakan bervariasi sesuai dengan jenis kecerdasan majemuk yang dilibatkan. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan membantu peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Paul Suparno (2004) yang menyatakan bahwa peserta didik ternyata lebih mudah belajar atau memahami bahan yang diajarkan guru bila bahan itu disajikan sesuai dengan kecerdasan peserta didik yang menonjol. Hal yang sama juga ditambahkan oleh Larasati (2015: 23) yang menyatakan bahwa kelebihan pembelajaran berdasarkan teori kecerdasan majemuk adalah: (1) kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan ragam kecerdasan yang dimiliki peserta didik dapat memunculkan semangat belajar, (2) metode yang digunakan bervariasi sehingga peserta didik tidak mudah bosan, (3) suasana kelas lebih hidup dan aktivitas peserta didik tinggi, dan (4) memberikan kepuasan peserta didik terhadap proses pembelajaran.

Gardner (Armstrong, 2013:6) menjelaskan kecerdasan merupakan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah dan menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya dan membagi kecerdasan majemuk tersebut menjadi 9 jenis, yaitu: (1) kecerdasan linguistik, (2) kecerdasan logis matematis, (3) kecerdasan visual spasial, (4) kecerdasan kinestetik, (5) kecerdasan musikal, (6) kecerdasan interpersonal, (7) kecerdasan intrapersonal, (8) kecerdasan naturalistik, dan(9) kecerdasan eksistensial.

Pada hakikatnya, peserta didik memiliki semua kecerdasan majemuk dalam tingkat yang berbeda satu sama lain. Beberapa peserta didik memiliki tingkatan yang sangat tinggi pada semua atau hampir semua kecerdasan, namun ada peserta didik yang memilki kekurangan dalam semua aspek kecerdasan. Secara umum, peserta didik sangat berkembang pada beberapa kecerdasan, cukup berkembang pada kecerdasan tertentu dan relatif agak terbelakang dalam kecerdasan yang lain. Gardner (Larasati, 2015) berpendapat bahwa setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan mengembangkan semua kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai apabila ia memperoleh cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran.

Keragaman kecerdasan peserta didik tersebut menjadi perhatian peneliti dalam melakukan penelitian. Peneliti bermaksud melibatkan beberapa kecerdasan majemuk peserta didik selama proses pembelajaran meskipun pembelajaran matematika dibeberapaSMP Negeri berakreditasi A di kota Makassar sebelumnya sudah melibatkan kecerdasan lingustik dan logis matematis, namun belum melibatkan jenis kecerdasan majemuk lain, seperti kecerdasan visual spasial, musical, kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan eksistensial.

Kegiatan pembelajaran matematika dalam penelitian ini akan melibatkan kecerdasan majemuk yang lainnya, yaitu kecerdasan logis, lingustik, dan visual-spasial. Pemilihan tiga kecerdasan tersebut didasari oleh kelebihan dari pembelajaran yang melibatkan ketiga kecerdasan tersebut yang disesuaikan dengan pembelajaran matematika, yaitu (1) menurut Said (2015), pembelajaran yang melibatkankan kecerdasan visual dapat membantu proses belajar anak sebesar 400% menjadi lebih baik dikarenakan otak lebih cepat 60 ribu kali memproses informasi visual pada anak usia dini dan juga pembelajaran matematika membutuhkan media visual untuk membantu peserta didik memahami matematika yang bersifat abstrak, (2) pemilihan kecerdasan logis matematis dikarenakan mata pelajaran yang akan diajarkan adalah matematika sehingga membutuhkan kemampuan peserta didik dalam mengamati, menemukan, membuat dugaan, atau menghitung dan menyelesaikan soal – soal matematika serta dapat mengaplikasikan rumus, (3) pembelajaran yang melibatkan kecerdasan lingustik dengan cara memberikan kesempatan peserta didik menjelaskan materi yang diberikan baik secara lisan maupun tulisan mengunakan bahasa sendiri dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi karena seseorang yang telah mengerti akan sesuatu hal akan dapat menjelaskanya menggunakan bahasanya sendiri serta adanya kegiatan diskusi kelompok dalam model ini juga menjadi salah satu alasan dipilihnya kecerdasan linguistik.Sehingga yang dimaksud model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkankecerdasan majemuk dalam penelitian ini merupakanmodel pembelajaran yang menggunakan langkah-langkahpembelajaran kooperatif dan beberapa komponen TAI dengan menerapkan pembelajaran yang melibatkan kecerdasan majemuk, yakni kecerdasan linguistik, logis, dan visual-spasial.

Beberapa penelitian sebelumnya juga mendukung bahwa pembelajaran kooperatif tipe TAI dan pembelajaran yang melibatkan kecerdasan majemuk lebih baik dari pembelajaran konvensional, seperti yang dilakukan oleh K. Arie (2013), yang menghasilkan bahwa hasil belajar matematika peserta didik dengan model pembelajaran konvensional tidak lebih baik daripada hasil belajar matematika peserta didik dengan model pembelajaran Team Assisted Individualization dengan tutor sebaya serta penelitian yang dilakukan oleh Niken Larasati (2015), menghasilkan bahwa ada pengaruh positif penerapan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas III SD Negeri Percobaan 4 Wates. Hal ini berarti strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, sehingga peserta didik yang mendapatkan pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk akan memiliki hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI Yang MelibatkanKecerdasan Majemuk Dalam PembelajaranMatematika Pada Peserta DidikKelasVIII SMPN Akreditasi A di Kota Makassar.”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah modelpembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkankecerdasan majemukefektif diterapkan dalam pembelajaran matematika pada peserta didikkelas VIII SMP Negeri Akreditasi A di Kota Makassaar?”. Adapun rumusan masalah khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi hasil belajar matematika peserta didikkelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan modelpembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk?
2. Bagaimana deskripsi aktivitas peserta didikkelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassarselama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajarankooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk?
3. Bagaimana deskripsi respons peserta didik kelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassarsetelah mengikuti pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemukdalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassar. Selain itu untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Deskripsi hasil belajar matematika peserta didikkelas VIII SMP Negeriakreditasi A di kota Makassar sebelum dan setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk.
2. Deskripsi aktivitas peserta didikkelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassarselama proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk.
3. Deskripsi respons peserta didik kelas VIII SMP Negeri akreditasi A di kota Makassarsetelah mengiikuti pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk.
4. **Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan secara teoritis mampu memberikan konstribusi terhadap pembelajaran matematika terutama sebagai bahan pertimbangan bagi semua tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dikelas.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi guru

Memberikan alternatif lain dalam memvariasikan pengajarannya dalam usaha memperbaiki dan menyempurnakan proses belajar mengajar.

1. Bagi peserta didik

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk dapat membuat peserta didik menerima peserta didik lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda, dapat memotivasi peserta didik dalam belajar dan memahami matematika, dapat membantu peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan, meningkatkan aktivitas dan respons peserta didik sehingga pada akhirnya hasil belajarnya meningkat. Penelitian ini juga sebagai sarana untuk terus mengembangkan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

1. **Batasan Istilah**

Untuk menghindari penafsiran yang berbeda terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, perlu diberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah salah satu tipe dalam pembelajaran kooperatif yang mengkombinasikan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individu. Dimana terdiri dari komponen *Teams, Teaching Group, Student Creative, Team Study, Fact test* dan, *Team Score and Team Recognation.*
2. Kecerdasan majemuk adalah teori kecerdasan yang dikembangkan oleh Howard Gardner yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan persoalan yang terdiri dari sembilan kecerdasan namun dalam penelitian ini, kecerdasan yang dilibatkan adalah kecerdasan lingustik, kecerdasan logis matematis, dan kecerdasan visual-spasial.
3. Pembelajaran yang melibatkan kecerdasan majemuk adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan pembelajaran yang didesain dan disesuaikan dengan menggunakan kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik.Dalam penelitian ini, kegiatan pembelajarannya melibatkan tiga kecerdasan yaitu

* Melibatkan kecerdasan linguistik melalui kegiatan memberikan kesempatan kepada peserta didik menjelaskan materi yang diberikan baik secara lisan maupun tulisan mengunakan bahasa sendiri,
* Melibatkan kecerdasan logis-matematis melalui kegiatan membuat tantangan untuk peserta didik dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengamati, menemukan, membuat dugaan, atau menghitung dan menyelesaikan soal – soal matematika serta dapat mengaplikasikan rumus,
* Melibatkan kecerdasan visual-spasial melalui kegiatan menyajikan materi tertentu menggunakan video pembelajaran yang menarik: berwarna, ada gambarnya dalam dua atau tiga dimensi, ada grafik, sketsa, diagram, atau ilustrasi yang menarik.

1. Model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk adalah model pembelajaran yang menggunakan langkah-langkahpembelajaran kooperatif dengan komponen-komponenTAI dan dalam kegiatan pembelajaran melibatkan kecerdasan majemuk linguistik, logis-matematis dan visual-spasial.
2. Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk. Ukuran keberhasilan tersebut terdiri atas tiga indikator, yaitu :(1) pencapaian hasil belajar peserta didik, (2) aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran, dan (3) respons peserta didik terhadap pembelajaran yang diterapkan. Disebut efektif apabila memenuhi kriteria ketiga indikator tersebut dan disebut tidak efektif apabila terdapat minimal satu kriteria dari ketiga indikator tidak dipenuhi, dengan syarat guru telah mampu mengelola pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
3. Hasil belajar matematika adalah skor rata-rata hasil belajar dan nilai gain ternormalisasi yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti serangkaian pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk yang diukur dengan menggunakan instrument tes hasil belajar matematika. Dalam penelitian ini dikatakan tuntas secara individual apabila peserta didik mencapai skor 75 ke atas dari skor idealnya 100, tuntas secara klasikal apabila minimal 80% peserta didik telah mencapai nilai 75 dan skor rata-rata gain hasil belajar matematika peserta didik berada dalam klasifikasi minimal sedang.
4. Aktivitas peserta didik adalah kegiatan atau perilaku yang ditunjukkan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung berdasarkan model pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk, yakni (1)menyimak apersepsi dan motivasi yang disampaikan oleh guru, (2) mendengarkan tujuan pembelajaran, (3) mendengarkan materi baik melalui guru maupun yang dilihat melalui media pembelajaran berupa alat peraga, gambar maupun video dan merespon penjelasan guru, baik melalui pertanyaan, memberi saran, maupun menanggapi atau memberi komentar serta mempraktekkan alat peraga yang diberikan, (4) memberikan pendapat dan mengajukan pertanyaan tentang materi pembelajaran, (5) menyelesaikan LKPD yang dibagikan guru secara mandiri, (6) berdiskusi dengan teman kelompok tentang jawaban soal LKPD yang telah dipikirkan sebelumnya untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan bersama, (7) mempresentasikan hasil diskusi kelompok didepan kelas, (8) merefleksikan materi yang diajarkan, (9) mengerjakan kuis dari guru secara mandiri.Dalam penelitian ini, aktivitas peserta didik merupakan rata-rata skor peserta didik dari frekuensi semua aktivitas yang diukur dengan instrumen lembar observasi aktivitas peserta didik.
5. Respons peserta didik adalah tanggapan peserta didik selama pembelajaran berlangsung terhadap aspek-aspek pembelajaran kooperatif tipe TAI yang melibatkan kecerdasan majemuk. Respons peserta didik diukur dengan menggunakan instrumen angket respons peserta didik.